

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID-19 PADAPERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2020

Jaka Maulana¹, Nabila Alkautsaria Sukwana²

D4 Akuntansi Keuangan, Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

jaka@ulbi.ac.id, nabilaalkautsaria01@gmail.com

ABSTRACT

The transportation sector in Indonesia is one of the infrastructure and services that are used as a driver of economic activity which in time will determine the level of competitiveness of an economy. This research was motivated by a phenomenon where several companies such as PT Garuda Indonesia Tbk experienced a lot of decline in profits during the covid-19 pandemic, the same thing happened to Perum Damri and PT. KAI. In this case, financial distress is very influential in the company concerned to find out how much preparation is needed before experiencing bankruptcy during the covid-19 pandemic. This research is quantitative. By testing the hypothesis using the independent t test, but before that, the data normality test was carried out with the results of the data being normally distributed. Statistical calculations using SPSS for windows version 25. The results of hypothesis testing using the independent t test are that there is no difference between the number of companies experiencing financial distress before and after the 2019-2020 covid-19 pandemic.

Keywords : *Altman Z-Score, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh dunia sedang berjuang melawan pandemi yang disebabkan oleh virus yang sangat berbahaya dan mematikan yaitu *coronavirus* atau biasa kita kenal dengan covid 19. Semenjak menyebarnya virus ini ke seluruh penjuru dunia secara cepat terlihat perubahan kebiasaan dan aktivitas manusia. Di Indonesia, kasus masyarakat yang terjangkit meningkat di awal tahun 2020 diiringi dengan kasus kematian yang meningkat pula. Oleh karena itu untuk mencegah penyebaran dan peningkatan kasus covid 19 pemerintah melakukan upaya pencegahan berupa *social distancing* yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak social dan menjauhi kerumunan. Namun, *social distancing* ini kemudian diganti menjadi *physical distancing* dimana masyarakat dianjurkan untuk menjauhi kerumunan dan kontak fisik dengan orang lain dan juga menganjurkan untuk tetap berada di rumah

saja. Mulai dari berlakunya *physical distancing* ini banyak aktivitas dari masyarakat Indonesia yang dihentikan mulai dari pekerjaan dan aktivitas lainnya. Kebijakan kedua yang dilakukan yaitu pembatasan social berskala besar (PSBB) merupakan kebijakan yang dibuat untuk memaksimalkan kerja *social distancing* dan *physical distancing* namun kebijakan ini penerapannya lebih ketat dibandingkan *physical distancing*. Pada kebijakan PSBB ini pemerintah membatasi setiap kegiatan masyarakat, seperti pemberhentian sementara penerbangan dalam dan luar negeri dan pembatasan penggunaan angkutan umum serta pemberlakuan swab disetiap rute perjalanan yang tentunya hal ini sangat mempersulit masyarakat, sehingga lebih banyak yang memilih untuk berdiam diri dirumah.

Sektor transportasi menjadi bagian yang sangat penting di Indonesia karena negara kita berbentuk kepulauan sehingga membutuhkan peranan sektor transportasi yang sangat besar untuk melakukan berbagai hal misalnya aktivitas ekonomi pendistribusian barang dagang dan lain-lain. Namun dengan pemberlakuan kebijakan PSBB ini semuanya menurun drastis mulai dari penggunaan jasa transportasi oleh masyarakat hingga penurunan laba yang dihasilkan di sektor transportasi.

Bentuk kerugian di sektor transportasi dapat dilihat dari fenomena berikut. Berdasarkan (berita 2021) berita CNBC Indonesia di Jakarta pada tanggal 13 April 2020 pukul 12:51 WIB Emiten maskapai penerbangan BUMN, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), membukukan kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$ 898,65 juta atau setara Rp 12,85 triliun pada semester pertama tahun ini dengan asumsi kurs Rp 14.300 per US\$. Kerugian tersebut lebih dalam 26,08% dari periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar US\$ 712,72 juta atau sekitar Rp 10,19 triliun. Mengacu laporan keuangan perusahaan, pembatasan sosial seiring berlakunya PPKM membuat pendapatan usaha Garuda turun signifikan menjadi US\$ 696,80 juta (Rp 9,94 triliun) dari tahun sebelumnya US\$ 917,28 juta (Rp 13,11 triliun). Selanjutnya di sektor transportasi darat berdasarkan (berita 2021) berita Kontan.co.id di Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17:54 WIB. Pandemi covid-19 cukup memukul bisnis BUMN transportasi, yaitu Perusahaan Umum (Perum) Damri. Damri belum merilis laporan keuangan kuartal I-2021 ataupun semester I-2021. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2020, Damri mengalami penurunan pendapatan usaha sebesar 40,55% (yoy) menjadi Rp 738,33 miliar. Berdasarkan (berita 2021) berita CNBC Indonesia di Jakarta pada tanggal 02 Agustus 2021 pukul 11:42 WIB Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa transportasi umum, PT Kereta Api Indonesia (Persero) mencatatkan kenaikan pendapatan pada paruh pertama tahun 2021 di tengah pandemi Covid-19 dan masih mencetak rugi bersih kendati berkurang dari sebelumnya. Mengacu laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), pendapatan PT KAI naik tipis 0,67% menjadi Rp 7,46 triliun dari posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 7,41 triliun. Pendapatan tersebut terbagi menjadi pendapatan angkutan dan usaha lainnya sebesar Rp 7,21 triliun dan sisanya merupakan pendapatan konstruksi sejumlah Rp 250,86 miliar. Dari ketiga fenomena

tersebut dapat dilihat bahwa peneraban PSBB dan PPKM saat ini sangat berdampak pada sektor transportasi.

Berikut data laba/ rugi bersih yang didapatkan dari *annual report* perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk, Perum Damri, dan PT KAI periode 2019-2020

Tabel 1.1
Laba/Rugi Bersih Perusahaan Subsektor Transportasi

Periode 2019-2020

Perusahaan	2019	2020
PT.Garuda Indonesia Tbk	USD 95.989.390	(USD 2.203.059.625)
Perum Damri	Rp 30.432.963.913	(Rp 211.911.052.034)
PT.Kereta Api Indonesia (Persero)	Rp 3.190.786.802.000	(Rp 1.007.074.012.000)

Berdasarkan dari grafik di atas dapat dilihat bahwa penurunan laba atau terjadinya kerugian ada di tahun 2020 yang merupakan awal mula penerapan kebijakan akibat pandemi covid 19. Hal ini lah yang menyebabkan banyak perusahaan berpotensi besar mengalami *financial distress*. *Financial distress* ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek yang berujung kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus sedini mungkin untuk menganalisis kesehatan keuangan agar dapat dilakukan antisipasi. Kesehatan keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan penyediaan jasa transportasi. Sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya terhindar dari potensi *financial distress*. Terdapat banyak alat analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, diantaranya adalah Altman Z- Score. Model analisis tersebut dikenal sangat mudah, serta memiliki tingkat akurasi yang baik dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu oleh (Hardianti et al., 2020) yang mengatakan bahwa setelah melakukan analisis kebangkrutan dengan altman z score terdapat 16 perusahaan yang termasuk kategori sehat di tahun 2019 dan di tahun 2018 terdapat 14 perusahaan yang sehat dan satu perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian oleh (Saputri et al., 2021) yang mengatakan bahwa selama tahun 2015-2019 sebanyak 5 perusahaan yang mengalami *financial distress* atau sebesar 71,42%. Sedangkan penelitian (Muzanni, 2021) mengatakan bahwa dengan metode altman z score terdapat 11 data perusahaan yang mengalami kebangkrutan untuk ritel Indonesia dan terdapat 6 perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada ritel Singapura.

Berdasarkan dari fenomena dan penelitian terdahulu diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai *financial distress* uang berjudul “**Analisis Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020**”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan *financial distress* dengan metode analisis Altman Z-Score pada perusahaan subsektor transportasi umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019?
2. Bagaimana perhitungan *financial distress* dengan metode analisis Altman Z-Score pada perusahaan subsektor transportasi umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor transportasi umum antara sebelum dan setelah pandemi covid-19 tahun 2019 dan 2020?

STUDI LITERATUR

***Financial Distress* (Prediksi Kebangkrutan)**

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. (Hanafi & Halim, 2018). Model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu yaitu *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency*, dan *activity*. Dalam praktik dan juga Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia mencoba mengembangkan suatu dalam penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit untuk didefinisikan.

Model Prediksi Financial Distress

Model Altman Z-Score

Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. Altman (1983,1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Prancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan

di semua negara.(Hanafi & Halim, 2018). Menurut Altman dalam (Saputri et al., 2021) yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 mengalami suatu modifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi metode untuk meminimalisir efek industry karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan metode yang dimodifikasi ini, sehingga dapat digunakan pada semua perusahaan manufaktur atau non manufaktur. Persamaan untuk mengukur variabel Altman Z'Score sebagai berikut:

$$Z' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,73X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

Modal kerja / Total aset (X1)

Laba ditahan / Total aset (X2)

Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset (X3)

Nilai buku ekuitas / Nilai buku total utang (X4)

Nilai cut-off pada pengukuran model Altman Z'Score adalah sebagai berikut (Pauzi & Surwanti, 2019):

$Z < 1,10$ diartikan sebagai perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan

$1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan dalam keadaan grey area atau kondisi perusahaan tidak menentu.

$Z > 2,60$ maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan sehat.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya (Sugiyono, 2021). Selanjutnya menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa “ *research method involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies*”. Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberiksan interpretasi yang terikat dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penulis mengemukakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan hipotesis komparatif yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang bersifat komparatif. (Sugiyono, 2021). Jadi dalam penelitian ini peneliti membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain.

Teknik Pengumpulan Data



Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan sumber data sekunder berupa *annual report* setiap perusahaan subsektor transportasi umum yang dapat diakses melalui www.idx.co.id atau pada situs resmi masing – masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini , populasi yang digunakan adalah seluruh laporan keuangan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari masuknya perusahaan ke bursa saham sampai tahun 2021. Sedangkan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Adapun jenis sampel dari *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Berdasarkan dari teknik penentuan sampel yang digunakan maka untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak pada bidang Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020.
2. Perusahaan yang bergerak pada sub sektor transportasi umum dan melampirkan laporan keuangan pada bursa efek tahun 2019-2020.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang dibantu dengan *software Microsoft Excel* dan aplikasi statistik berupa *SPSS Statistic 25* dengan menggunakan analisis altaman *z-score*, uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji *independent t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Altman Z-Score

Dengan metode Altman *Z-Score* yang dimodifikasi ini, dapat digunakan pada semua perusahaan manufaktur atau non manufaktur. Persamaan untuk mengukur variabel Altman *Z-Score* sebagai berikut (Pauzi & Surwanti, 2019):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,73X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

Modal kerja / Total aset (X1)

Laba ditahan / Total aset (X2)

Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset (X3)

Nilai buku ekuitas / Nilai buku total utang (X4)

Berikut hasil perhitungan altman *z-score* untuk mengetahui *financial distress* tahun 2019 dan 2020:

Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2019

Hasil Perhitungan *Financial Distress* Model Altman Z-Score Perusahaan Transportasi Umum Tahun 2019

No.	Perusahaan	6,56	X ₁	3,26	X ₂	6,73	X ₃	1,05	X ₄	Altman Z-Score
1	PT. Air Asia Indonesia Tbk	6,56	-0,40	3,26	0,01	6,73	-0,12	1,05	0,08	-3,32
2	PT. Blue Bird Tbk	6,56	0,02	3,26	0,34	6,73	0,04	1,05	2,68	4,38
3	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	6,56	-0,23	3,26	0,05	6,73	-0,06	1,05	0,69	-1,02
4	PT. Jaya Trishindo Tbk	6,56	0,18	3,26	0,21	6,73	0,02	1,05	1,85	3,92
5	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	6,56	-0,07	3,26	0,04	6,73	-0,03	1,05	1,29	0,80
6	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	6,56	0,07	3,26	-0,21	6,73	-0,03	1,05	6,30	6,18
7	PT. Mitra Internasional Resources Tbk	6,56	0,08	3,26	-3,68	6,73	-0,04	1,05	2,01	-9,62
8	PT. Express Transindo Utama Tbk	6,56	-1,07	3,26	-2,90	6,73	-0,74	1,05	-0,49	-21,95
9	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	6,56	-0,51	3,26	-0,18	6,73	-0,05	1,05	0,15	-4,11

Sumber : Data Diolah

Untuk variabel X₁ terdapat 5 perusahaan yang bernilai negatif. Perusahaan yang mengalami nilai X₁ yang negatif ini disebabkan karena jumlah utang lancar yang lebih besar daripada aset lancar. Untuk variabel X₂ terdapat 4 perusahaan yang bernilai negatif. Hal ini disebabkan oleh nilai laba ditahan masing-masing perusahaan bernilai negatif atau dengan kata lain perusahaan yang bersangkutan mengalami kerugian ditahun tersebut. Untuk variabel X₃ terdapat 7 perusahaan yang bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena sebagian perusahaan mengalami kerugian di tahun 2019 dan juga terdapat nilai beban keuangan atau bunga yang menurun (negatif). Untuk variabel X₄ terdapat 1 perusahaan yang bernilai negatif, yaitu PT Express Transindo Utama Tbk. Hal ini disebabkan oleh nilai ekuitas yang dimiliki terus menurun dan berjumlah negatif. Begitupun dari sisi utang yang dimiliki lebih besar daripada total ekuitas perusahaan. Sedangkan untuk PT Eka Sari Lorena Transport memiliki nilai X₄ tertinggi dikarenakan jumlah ekuitas yang stabil dan lebih besar daripada jumlah utang yang dimiliki.

Sehingga untuk perhitungan altman *z-score* tahun 2019 terdapat 5 perusahaan yang bernilai negatif atau bernilai rendah yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk, PT. Batavia Prosperindo Tbk, PT. Mitra International Resources Tbk, PT. Express Transhindo Tbk, dan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini disebabkan oleh nilai per variabel setiap perusahaan banyak mengalami penurunan

Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2020

Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Model Altman Z-Score Perusahaan Transportasi Umum Tahun 2020										
No.	Perusahaan	6,56	X ₁	3,26	X ₂	6,73	X ₃	1,05	X ₄	Altman Z-Score
1	PT. Air Asia Indonesia Tbk	6,56	-0,79	3,26	-0,01	6,73	-0,45	1,05	-0,32	-7,47
2	PT. Blue Bird Tbk	6,56	0,08	3,26	0,32	6,73	-0,21	1,05	2,59	3,80
3	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	6,56	-0,22	3,26	0,07	6,73	-0,05	1,05	0,72	0,20
4	PT. Jaya Trishindo Tbk	6,56	0,04	3,26	0,14	6,73	-0,01	1,05	0,65	2,38
5	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	6,56	-0,09	3,26	-0,11	6,73	-0,13	1,05	1,15	0,38
6	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	6,56	-0,02	3,26	-0,40	6,73	-0,18	1,05	4,17	2,59
7	PT. Mitra Internasional Resources Tbk	6,56	0,03	3,26	-4,13	6,73	-0,09	1,05	2,12	-10,76
8	PT. Express Transindo Utama Tbk	6,56	-1,74	3,26	-5,99	6,73	-0,17	1,05	-0,68	-31,68
9	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	6,56	-0,35	3,26	-0,30	6,73	-0,27	1,05	-0,15	-4,19

Sumber : Data Diolah

Untuk variabel X₁ 6 perusahaan yang bernilai negatif. Semua perusahaan tersebut memiliki jumlah utang lancar yang lebih tinggi daripada total aset lancarnya sehingga total modal kerja yang dimiliki bernilai negatif. Sedangkan untuk nilai X₁ tertinggi ada pada perusahaan PT Blue Bird Tbk, karena jumlah aset lancar yang dimiliki lebih besar daripada jumlah utang lancarnya. Untuk variabel X₂ terdapat 6 perusahaan yang bernilai. Hal ini disebabkan oleh jumlah laba ditahan yang bernilai negatif karena mengalami kerugian di tahun 2020. Untuk variabel X₃ semua perusahaan memiliki nilai negatif hal ini dikarenakan hampir semua perusahaan mengalami kerugian di tahun 2020 begitupun dengan nilai beban bunga atau keuangan yang dimiliki yang bernilai negatif. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan di tahun 2020 banyak mengalami masalah keuangan terutama dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Untuk variabel X₄ terdapat 3 perusahaan yang bernilai negatif. Hal ini disebabkan nilai ekuitas yang dimiliki bernilai negatif disertai dengan total utang perusahaan yang lebih besar daripada nilai ekuitasnya.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov (K-S), data dapat dikatakan normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 (Muzanni, 2021). Berikut hasil pengujian uji normalitas data Kolmogorov Smirnov menggunakan aplikasi SPSS for windows version 25.00 (*Statistical Product and Service Solution*).

Tes Normalitas Data

Tests of Normality

	Tahun	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
▶ Altman Z Score	2019	.216	9	.200 [*]	.875	9	.140
	2020	.234	9	.168	.764	9	.008

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Diolah dengan aplikasi SPSS *for windows version 25.00*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows version 25.00* diperoleh nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov Smirnov untuk tahun 2019 sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data ditahun 2019 berdistribusi normal. Begitupun, ditahun 2020 nilai signifikansi sebesar $0,168 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini digunakan untuk melihat data yang kita olah ini harus sama atau homogen. Untuk mengetahui tingkat homogenitas data dapat dilihat pada output SPSS “*Test Homogeneity of Variances*” bagian *based on mean*. Berikut tabel hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS *for windows version 25.00* :

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
▶ Altman Z Score	Based on Mean	.244	1	16	.628
	Based on Median	.065	1	16	.802
	Based on Median and with adjusted df	.065	1	13.400	.803
	Based on trimmed mean	.166	1	16	.689

Sumber : Diolah dengan aplikasi SPSS *for windows version 25.00*



Dari hasil output diatas diketahui nilai homogenitas dari data yang digunakan adalah $0,628 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah homogen atau sama. Sehingga asumsi homogenitas dalam uji independent t test terpenuhi.

Uji independent t test

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji dugaan yang muncul, dimana uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan penerapan model Altman Z Score pada tahun 2019 dan 2020. Dalam melakukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji *independent t test* untuk menguji perbandingan dari hasil model prediksi Altman Z-Score pada tahun 2019 dan 2020. Dalam uji *independent t test* ini, bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kelompok yang dibandingkan memang berbeda secara signifikan, namun bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka kelompok – kelompok yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan. Uji *independent t test* jika dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima, sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima (Purwanto, 2011). Berikut hasil uji *independent t test* menggunakan aplikasi SPSS for windows version 25.00 :

Uji Independent t test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Altman Z score	Equal variances assumed	.244	.628	.471	16	.644	222.33333	472.27647	-778.84805	1223.51472
	Equal variances not assumed			.471	15.115	.645	222.33333	472.27647	-783.63295	1228.29962

Sumber : Diolah dengan aplikasi SPSS for windows version 25.00

Dari hasil output uji *independent t test* diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar 0,471 untuk nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel t dengan $df = n - k$ yang atau $18 - 2 = 16$ (k merupakan jumlah variabel) sehingga nilai t_{tabel} adalah 2,11991 hal ini menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,471 < 2,11991$ artinya H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* sebelum dan setelah pandemi covid-19. Uji t juga dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi dengan melihat nilai $t_{hitung} > 0,05$ ($0,471 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebelum dan setelah pandemi

covid-19 setelah diuji menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan subsektor transportasi umum yang terdaftar di BEI tahun 2019 dan 2020.

PEMBAHASAN

Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Subsektor Transportasi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019

Hasil Perhitungan dan Prediksi Altman Z-Score Tahun 2019

No	Perusahaan	Nilai Altman Z-Score	Hasil Presdiksi
1	PT. Air Asia Indonesia Tbk	-3,32	Financial Distress
2	PT. Blue Bird Tbk	4,38	Sehat
3	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	-1,02	Financial Distress
4	PT. Jaya Trishindo Tbk	3,92	Sehat
5	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	0,8	Financial Distress
6	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	6,18	Sehat
7	PT. Mitra Internasional Resources Tbk	-9,62	Financial Distress
8	PT. Express Transindo Utama Tbk	-21,95	Financial Distress
9	PT. Garuda Indonesia (Persero)Tbk	-4,11	Financial Distress

Sumber : Data diolah

Rekap Hasil Prediksi *Financial Distress* Tahun 2019

No	Kategori Prediksi	Jumlah Prediksi
1	Sehat	3
2	<i>Grey Area</i>	-
3	Bangkrut	6
	Total Sampel Data	9

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa model Altman dapat memprediksi sebanyak 3 perusahaan subsektor transportasi umum yang tidak mengalami bangkrut atau dalam keadaan sehat dengan hasil perhitungan model prediksi Altman $> 2,60$. Sedangkan untuk *grey area* tidak terdapat perusahaan pada posisi tersebut atau dengan hasil model prediksi antara $1,10 - 2,60$. Hal ini berarti tidak ada perusahaan yang mengalami masalah keuangan namun tidak begitu parah. Sedangkan sisanya terdapat 6 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan, dimana hasil perhitungan Altman $< 1,10$. Perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan di tahun 2019 yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk, PT

Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT Weha Transportasi Indonesia Tbk, PT Mitra Internasional Resources Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan di tahun 2019 ini dominan disebabkan karena adanya penurunan laba secara signifikan ditambah dengan total liabilitas yang meningkat.

Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Subsektor Transportasi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020

Berikut tabel hasil perhitungan *financial distress* metode Altman Z-Score tahun 2020:

Hasil Perhitungan dan Prediksi Altman Z-Score Tahun 2020

No	Perusahaan	Nilai Altman Z-Score	Hasil Prediksi
1	PT. Air Asia Indonesia Tbk	-7,47	Financial Distress
2	PT. Blue Bird Tbk	3,8	Sehat
3	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	0,2	Financial Distress
4	PT. Jaya Trishindo Tbk	2,38	Grey Area
5	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	0,38	Financial Distress
6	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	2,59	Grey Area
7	PT. Mitra Internasional Resources Tbk	-10,76	Financial Distress
8	PT. Express Transindo Utama Tbk	-31,68	Financial Distress
9	PT. Garuda Indonesia (Persero)Tbk	-4,19	Financial Distress

Sumber : Data Diolah

Rekap Hasil Prediksi *Financial Distress* Tahun 2020

No	Kategori Prediksi	Jumlah Prediksi
1	Sehat	1
2	Grey Area	2
3	Bangkrut	6
	Total Sampel Data	9

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.16 dan 4.17 diatas terdapat 6 perusahaan yang diprediksi mengalami bangkrut pada tahun 2020, diantaranya yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk, PT Batavia Prosperindo Tbk, PT Weha Transportasi Tbk, PT Mitra Internasional Resources Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Semua perusahaan ini disebabkan karena hasil dari WCTA, RETA, EBITTA, dan BVEBVD memiliki nilai rendah atau bahkan negatif. Selain itu, terdapat 2 perusahaan yang berada di kategori *grey area* yaitu PT Jaya Trishindo Tbk dan Eka Sari Lorena Transport Tbk, perusahaan yang berada di *grey area* ini artinya mereka mengalami masalah keuangan

namun masih dapat teratasi. Sedangkan, yang dalam kategori sehat hanya terdapat 1 perusahaan yaitu PT Blue Bird Tbk.

Rekap Hasil Prediksi *Financial Distress* Tahun 2020

No	Kategori Prediksi	Jumlah Prediksi
1	Sehat	1
2	<i>Grey Area</i>	2
3	Bangkrut	6
	Total Sampel Data	9

Sumber : Data Diolah

Hal ini disebabkan karena keadaan hampir seluruh perusahaan di tahun 2019 sudah mengalami penurunan bahkan ada yang berada dalam keadaan rugi sehingga ditahun 2020 dengan adanya covid-19 perusahaan semakin kesusahan dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya karena adanya pembatasan dari pemerintah.

Setelah melihat perbandingan *financial distress* perusahaan di periode 2019 dan 2020 untuk jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak ada perbedaan, sama-sama memiliki 6 perusahaan yang berada di kategori *financial distress* atau tidak sehat. Hal ini sejalan dengan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis uji independent t test bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah perusahaan. Namun, letak perbedaan terdapat pada jumlah perusahaan yang sehat, ditahun 2019 terdapat 3 perusahaan yang masih sehat namun di tahun 2020 status tersebut berubah menjadi *grey area* artinya bahwa covid-19 memberikan pengaruh pada kegiatan operasional perusahaan sehingga berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sudrajat & Wijayanti, 2019) yang menyatakan bahwa hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model altman z-score tahun 2015 dan 2018 tidak terdapat perbedaan jumlah perusahaan yang nilai z-scorennya $> 2,60$ atau dalam kategori bangkrut.

KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi masalah, hipotesis, dan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebelum dan setelah pandemic covid-19 pada perusahaan subsector transportasi umum periode 2019-2020, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk perhitungan nilai altman z-score dengan menjumlahkan keempat variabel maka nilai Z tertinggi di tahun 2019 adalah perusahaan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk sebesar 6,18 dan yang terendah adalah PT Express Transindo Utama Tbk sebesar -21,95

2. Untuk perhitungan nilai altman z-score dengan menjumlahkan keempat variabel maka nilai Z tertinggi ditahun 2020 adalah PT Blue Bird Tbk sebesar 3,80 dan yang terendah adalah PT Express Transindo Utama Tbk sebesar -31,68.
3. Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji independent t test maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* antara tahun 2019 dan 2020 atau sebelum dan setelah pandemi covid-19. Hal ini sesuai dengan hasil prediksi *financial distress* ditahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang mengalami *financial distress* Begitupun ditahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang mengalami *financial distress* Yang membedakan hanyalah perusahaan yang ditahun 2019 masih dalam kategori sehat dan pada saat tahun 2020 berubah menjadi *grey area* karena adanya pandemi covid-19. Perusahaan yang dimaksud adalah PT Jaya Trishindo Tbk dan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. Berbeda dengan PT Blue Bird Tbk yang konsisten pada kategori sehat walaupun nilai Z scorenya menurun dari tahun 2019.

REFERENSI

- Altman, Edward I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance*. September: 589- 609.
- Hardianti, L., Seno, P. H. ., & Juwita, R. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Transportasi. *Prosiding SNAM PNJ*.
- Hamta, F. (2019). *Buku Bahan Ajar Metode Penelitian Akuntansi*. Deepublish.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Kelima). UPP STIM YKPN.
- Muzanni. (2021). *Analisis Perbedaan dan Tingkat Akurasi Model Altman, Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel Indonesia dan Ritel Singapura*. 225.
- Pauzi, R., & Surwanti, A. (2019). Analisis Potensi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 19(1), 1–10.
- Purwanto. (2011). *STATISTIKA UNTUK PENELITIAN*. Pustaka Pelajar.
- Saputri, F. N., Kartikasari, E. D., & Lailiyah, E. H. (2021). (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) COMPARISON OF ALTMAN Z-SCORE AND ZMIJEWSKI METHODS FOR PREDICTING FINANCIAL DISTRESS (Study on Transportation

Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 38(2), 48–59.

Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski Dan Grover. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.25273/inventory.v3i2.5240>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sujarweni, W. (2020). *SPSS UNTUK PENELITIAN*. Pustaka Baru Press.